

Lake Toba Tradisional Musik Festival (LTTMF) dalam Ruang Kreatif Penciptaan Karya Komposisi Musik

Rizki Mona Dwi Putra ^{1*}

Fani Dila Sari ²

¹ Program Studi Seni Karawitan, Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Aceh, Indonesia.

² Program Studi Seni Teater, Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Aceh, Indonesia.

*email:

rizkymonadwiputra@isbiaceh.ac.id

Kata Kunci

LTTMF, Musik, Tradisi, Festival, Toba.

Keywords:

LTTMF, Musik, Tradition, Festival, Toba.

Received: April 2023

Accepted: May 2023

Published: June 2023

Abstrak

Lake Toba Traditional Musik Festival (LTTMF) merupakan sebuah program dalam mewujudkan pemajuan seni budaya dan pariwisata sekitaran danau Toba di Sumatera Utara dengan memperkuat ekosistem seni pertunjukan khususnya musiktradisi. Program ini digagas pada tahun 2021 oleh Ditjen Kebudayaan, Kemendikbudristek melalui Dit. Perfilman, Musik, dan Media serta UPT BPNB Aceh yang bekerjasama dengan Rumah Karya Indonesia. Dalam festival ini dua belas komposer musik tradisi telah mengaktualisasi karya mereka dalam bentuk klip video, festival daring, serta perekaman lagu untuk kemudian ditayangkan dalam platform online. *Lake Toba Musik Traditional Musik Festival (LTTMF)* membuka ruang kolaboratif dengan 12 komposer di wilayah Nusantara melalui *open call* dan kurasi yang diharapkan dapat menjadi ruang ekspresi bermusik para seniman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses kreatif penciptaan karya komposisi musik pada *Lake Toba Musik Tradisional Festival (LTTMF)*. Hasil dari penelitian ini berupa catatan tahapan proses kreatif *Lake Toba Tradisional Musik Festival* yang berbasis riset yang ditenggarai oleh Rumah Karya Indonesia dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang mengilhami karya musik diantaranya workshop dari seniman lokal Toba, kolaborasi permainan musik tradisi, FGD panitia, komposer dan kurator memahami hasil pengenalan musik tradisi serta penentuan konsep musik / ide musik yang akan diangkat menjadi pijakan dalam membuat karya musik oleh masing-masing komposer.

Abstract

Lake Toba Traditional Music Festival (LTTMF) is a program to realize the advancement of cultural arts and tourism around Lake Toba in North Sumatra by strengthening the performing arts ecosystem, especially traditional music. This program was initiated in 2021 by the Directorate General of Culture, Ministry of Education and Culture through the Directorate. Film, Music and Media as well as UPT BPNB Aceh in collaboration with Rumah Karya Indonesia. In this festival, twelve traditional music composers have actualized their works in the form of video clips, online festivals, and recorded songs for later broadcast on online platforms. *Lake Toba Musik Traditional Musik Festival (LTTMF)* opens a collaborative space with 12 composers in the Indonesian archipelago through open calls and curation which is expected to become a space for artists' musical expression. This study aims to analyze the creative process of creating musical compositions at the Lake Toba Traditional Music Festival (LTTMF). The results of this study are in the form of notes on the stages of the research-based creative process of the Lake Toba Traditional Music Festival which is suspected by Rumah Karya Indonesia in the form of activities that inspire musical works including workshops with local Toba artists, collaborations on traditional music games, FGD committees, composers and curators understand the results of the introduction of traditional music and the determination of musical concepts / musical ideas that will be adopted as a basis for making musical works by each composer.



PENDAHULUAN

Lake Toba Musik Traditional Festival merupakan bagian dari Festival Musik Tradisional Indonesia yang salah satu tuan rumah adalah Danau Toba dihadirkan lewat gagasan Rumah Karya Indonesia didukung oleh Direktorat Perfilman, Musik dan Media Baru Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia. Musik tradisi dalam lingkup masyarakat yang lebih menekankan fungsi, simbol, dan makna, melalui bunyi, perlu adanya kolaborasi antar seniman. Mendekatkan bunyi-bunyian tradisi tanpa kehilangan akarnya seni. *Lake Toba Tradisional Musik Festival* (LTTMF) adalah kolaborasi antar generasi dalam festival musik yang berlokasi di sekitaran danau Toba, provinsi Sumatera Utara. Kolaborasi antar generasi ini, merupakan suatu upaya pemajuan seni budaya yang penting untuk dijaga. LTTMF dalam penyelenggaraannya melibatkan masyarakat dan seniman setempat serta mengundang dua belas komposer di Nusantara melalui open call dan kurasi karya. Open call di buka sejak 1 sampai dengan 20 Agustus 2021. Konsep yang diusung adalah musik sakral sebagai tema penggarapan. Musik sakral adalah jenis musik yang digunakan untuk kepentingan ritual. Alat musik yang digunakan juga berbeda-beda disetiap tempat atau daerahnya dengan repertoar-repertoar yang digunakan dalam berbagai ritus kebudayaan khususnya pada etnis yang mendiami lingkaran Danau Toba. Reward Lake Toba Musik Tradisional Festival yaitu berupa fasilitas riset/ FGD ke Danau Toba, fasilitas rekaman di kota masing-masing Rp. 5.000.000, fasilitas video clip di danau Toba, Apresiasi komposer/ grup Rp. 15.000.000.

Masing-masing pendaftar wajib mengisi link pendaftaran melalui link <https://bit.ly/opencallakeTobamusikfest> yang berisikan formulir data diri komposer dan grup, konsep karya dan link karya yang berhubungan dengan musik sakral. Sejumlah data pendaftar yang masuk dikuratoriali oleh lima kurator diantaranya, Irwansyah Harahap, Gondrong Gunarto, Hendri Perangin-angin, Taufik Adam dan Jabatin Bangun. Dua belas komposer terpilih diumumkan pada tanggal 25 Agustus 2021 melalui akun Instagram @lakeToba_musikfest. Dua belas komposer yang terpilih adalah Jimmi Jangkrik (Muara) dari Riau, Zakki Fuadi (Sorkam Musik) dari Sumatera Utara), Said Farukhrurarrazi (Yayasan Konservatori Seni Kepulauan Riau) dari Kepulauan Riau, Junita Baru Bara (Ansamble Nommansen) dari Sumatera Utara, Arita B. Pramudita (Biramanata) dari Jawa Barat, Sintong BM Pasaribu (Komunal Primitif Percussion) dari Sumatera Utara, Davidson Halomoan (Horja Bius) dari DKI Jakarta, M. Hario Efenur (Sarueh Buni) dari Sumatera Barat, M. Pungki Hartono (Musik Nada Using) dari Jawa Timur, Rino Deza Pati (Riau Rytm) dari Riau, Ivan Sanjaya Siahaan (Komet and Friend) dari Sumatera Utara, Rizki Mona Dwi Putra (Jalur Rampak) dari Aceh.

Lake Toba musik tradisional festival merupakan pertemuan para komposer musik yang konsen pada musik tradisi sebagai idiom penciptaannya. Terlepas mereka melihat idiom tradisional tersebut ke berbagai sudut pandang, genre atau pendekatan musik yang akan diciptakan (Daud, dkk, 2022) . Para komposer memiliki latar belakang musikal yang berbeda - beda yang mana identitas dan karakter instrumentasi musikal daerah mereka masing - masing memiliki ciri khas tersendiri (Karina, dkk, 2020) . Instrumentasi disini adalah ansamble musik yang memiliki bunyian suara dan gaya tersendiri yang menurut tradisi tidak umum dimainkan secara bersama-sama (Siagian, 2002). Latar belakang komposer umumnya berasal dari rumpun melayu diantaranya ada wilayah, Aceh, Sumatera Utara, Riau, Kepulauan Riau, Sumatera barat, Banyuwangi dll. Bentuk sajian musik LTTMF nantinya pasti memiliki ragam kreasi bunyian yang lahir dari para komposer sebagai pencipta atau penggarap musikal pada festival ini.

Pada prinsipnya LTTMF menjadi suatu wadah bagi para komposer musik untuk dijadikan ruang ekspresi bermusik dengan "kemerdekaan" berkarya dengan idiom - idiom musik tradisi nusantara. Bentuk musik pada festival LTTMF ini bersumber dan berakar dari musik tradisi Toba yang terdiri dari 4 puak yaitu, Musik tradisi atau kebudayaan Batak Karo, Musik Tradisi atau kebudayaan Puak Silalahi, Musik Tradisi atau Kebudayaan Toba samosir dan musik Tradisi atau kebudayaan simalungun. Bentuk musik dan kebudayaan tradisi ini yang dijadikan sebagai landasan materi dalam berkarya bagi para komposer LTTMF 2021. Sajian dan capaian musik tradisi Toba ini lahir dalam bentuk inovatif, kreasi yang dikemas menggunakan teori hybrid dan transformasi repertoar musik tradisi ke karakter dan identitas instrumentasi musikal komposer masing-masing (Linggasani & Putra, 2017) . Teori hybrid sendiri secara etimologis berarti metode perancangan dengan menggabungkan atau menyilangkan dua atau lebih dari dua aspek yang saling bertolak belakang namun saling bersinggungan atau mendukung suatu sistem tertentu (Artadi, 2013). Hibrid musikal pada festival musik tradisi ini adalah pencakokan dua bunyian yang mana ide berasal dari idiom tradisi Toba atau 4 puak tersebut di kombinasikan dan dilahirkan

dengan instrumentasi musikal yang baru, sehingga wujud dari sajian musik pada festival ini unik yang tidak seperti umumnya terjadi di wilayah danau Toba ini.

Klasifikasi musik tahun ini LTTMF mengangkat musik sakral sebagai tema penggarapannya. Melihat kesenian di nusantara diciptakan tidak hanya sebagai sebuah hiburan melainkan juga masuk kedalam berbagai ritus budaya sehingga musik sakral penting dipahami secara teks dan konteks serta dikembangkan menjadi suatu karya musik baru tentunya melalui diskusi dengan seniman musik tradisional Toba. Musik sakral yang dimaksud disini adalah repertoar – repertoar yang digunakan dalam berbagai ritus kebudayaan khususnya pada etnis yang mendiami lingkaran danau Toba diantaranya, etnis karo, etnis Toba, etnis simalungun dan etnis pak pak (wawancara ojak manalu, 2022). Dalam repertoar tersebut ada beberapa lagu atau bunyian tradisi yang digunakan sehingga peristiwa sakral atau ritual yang mereka bangun sampai pada tujuannya (Sunardi, & Pedalangan, 2016). Bagi masyarakat pormalim Batak Toba, gondang tidak hanya semata – mata dimaknai hanya sebatas ungkapan ekspresif yang sakral terhadap musikal (Liong & Halim, 2020). Pada LTTMF ini musik sakral harus lahir melalui ekspresif komposer yang bersumber dari idiom-idiom yang terdapat di dalam musik sakral itu sendiri, tentunya dengan pendekatan tanpa menghilangkan esensi dari idiom tersebut (Merriam, 1964). Kejelian dan kepatenan sang komposer dalam merespon musikal sakral atau musik tradisi tersebut. Respon musikal adalah respon elemen musikal berupa rasa, tempo dan timbre hanya sebagian dari eksperimen terhadap efek elemen musikal lainnya (Djohan, 2010). Dalam pencapaian festival tersebut LTTMF memberi wadah dalam bentuk kegiatan Riset musik sakral dari 4 wilayah putaran danau Toba tersebut yang bertujuan untuk para komposer memahami tradisi sakral, sehingga melalui karya musik nanti para komposer bisa menyampaikan pesan dan makna tentang budaya Toba tersebut. Seni musik tradisi dalam lingkup masyarakat lebih menekankan fungsi, simbol dan makna melalui bunyi yang didengar dan dilantunkan (Purnomo & Aulia, 2021).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada umumnya terbagi kepada dua metode yang lazim digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dan metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini nantinya menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2018). Untuk mendukung metode penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang telah dipilih, maka juga dilakukan beberapa tahapan penelitian (Rouget, 1985). Adapun beberapa tahapan sesuai dengan dikemukakan oleh Bogdan. Ia menyajikan tiga tahapan dalam melakukan proses penelitian kualitatif, yaitu: (1). Pralapanan; (2). Kegiatan lapangan; (3). Dan analisis intensif (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2018).

Tahap pra lapangan ini berbentuk studi literatur dan studi dokumentasi yang menjadi langkah awal dalam melakukan suatu penelitian pada tahap ini. Studi literatur dan studi dokumentasi sangat berguna untuk mengetahui apakah objek serta permasalahan yang akan diteliti ini sebelumnya sudah diteliti sebelumnya (Turner, 2020). Tahapan ini akan diawali dengan mengumpulkan referensi-referensi berupa buku, artikel jurnal, dan sumber tertulis yang berkaitan dengan LTTMF.

Langkah selanjutnya adalah tahap kerja lapangan untuk mengumpulkan data. Dengan melakukan studi lapangan yaitu pengumpulan data-data dengan cara melakukan observasi, wawancara serta pendokumentasian yang menggunakan alat dokumentasi seperti kamera foto, kamera video dan alat perekam berupahandphone.

Terkait dengan pentingnya langkah observasi (pengamatan) dalam setiap penelitian. Penulis dalam hal ini akan mengamati beberapa dokumentasi audio video penyelenggaraan LTTMF. Gunanya sebagai pendukung perumusan masalah dan mengidentifikasi objek yang akan diteliti. Selain itu, juga untuk memperoleh data primer guna mendukung data-data yang didapat dari studi literatur dan studi dokumentasi pada tahap pra lapangan, sekaligus untuk meminimalisir keraguan agar tidak terjadinya bias data yang diperoleh sebelum penelitian lewat studi pustaka yang dilakukan (Sinaga, 2022).

Proses dalam tahap wawancara akan dilakukan dalam bentuk tanya jawab antara penulis dan informan yang berkaitan langsung dengan objek yang diteliti. Penulis sendiri *participant observer*, yang merupakan salah satu dari dua belas komposer yang terpilih dalam LTTMF. Narasumber yang penulis temui adalah orang-orang yang terlibat langsung di dalam LTTMF. Salah satunya adalah Ojak

Manalu (36 th), yang merupakan Ketua Rumah Karya Indonesia. Proses wawancara dilakukan dengan tujuan agar penulis mendapatkan data-data yang akurat tentang objek penelitian ini nantinya. Wawancara juga dilakukan dengan komposer yang ikut dalam LTTMF, perwakilan BPNB Aceh-SUMUT.

Proses pendokumentasi diperlukan untuk kelengkapan data-data sebagai penunjang penelitian dalam tahapan lanjutan analisis dan pengolahan data yang didapat di lapangan. Proses pendokumentasian menggunakan instrumen penelitian. Tahapan ini dilakukan dengan memanfaatkan kamera foto, kamera video, dan alat perekam audio berupa *handphone*.

Setelah mendapatkan data-data primer tentang objek dan permasalahan yang akan diteliti melalui narasumber yang telah ditemui selama proses penelitian tentang, maupun dari sumber-sumber lain seperti dari artikel ilmiah dari beberapa jurnal, laporan penelitian, buku, dan sebagainya. Selanjutnya data-data tersebut akan dipilih dan dilakukan penyisihan untuk kemudian dianalisis. Data-data yang dianalisis kemudian disusun menjadi sebuah laporan penelitian. Penelitian ini akan melihat ruang kreatif LTTMF dan kolaborasi dua belas Komposer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Kreatif LTTMF

1. Riset

Proses kreatif diawali dengan adanya Riset yang menjadi ruang kreatif mengenai musik tradisional yang berhubung langsung dengan Seniman dan masyarakat Toba. Riset ini dilakukan selama 1 minggu dengan mendatangkan 12 komposer dan 5 kurator mengikuti riset keliling danau Toba. Riset ini dilakukan dengan banyaknya kegiatan yang membangun untuk mengetahui semua yang berhubung dengan musik sakral tradisional lingkaran danau Toba. Cara yang banyak dilakukan adalah menggali, mengurai menjelaskan konsep-konsep kesenian tradisional yang terkandung ilmu pengetahuan peneliti seni. Cipta seni, pekerja seni dalam menempatkan riset seni sebagai subjek (Waridi, 2005). Diantara beberapa kegiatan yang disiapkan oleh Rumah Karya Indonesia selaku panitia antara lain :

- a. Workshop dari seniman tradisi, Pada proses kreatif ini 12 komposer dan 5 kurator pada event LTTMF mengikuti beberapa workshop mengenai bunyian tradisi dan sejarah budaya dan seni, fungsi musikal terhadap masyarakat. Workshop musik tradisi dilaksanakan lingkaran Toba 4 puak etnis karo, etnis Toba, etnis simalungun dan etnis pak pak.



Gambar 1. Riset dua belas komposer bersama kurator seni
(Dok. Rumah Karya Indonesia)

- b. Diskusi Dengan Seniman Tradisional.

Ruang kreatif diskusi sebagai tempat saling menukar wawasan dan memahami apa yang telah dipertunjukkan oleh seniman tradisi, ruang diskusi ini lebih kearah pengetahuan apa yang ada di musik tradisional tersebut.



Gambar 2. Diskusi Karya dengan seniman lokal Toba.
(Dok. Rumah Karya Indonesia)

- c. Kolaborasi Permainan Musik Tradisi.
- d. FGD Panitia, Komposer dan kurator memahami hasil pengenalan musik tradisi tersebut.
- e. Penentuan Konsep Musik / Ide Musik Yang Akan Diangkat Menjadi Pijakan Dalam Membuat Karya Musik. Pada Ruang Kreatif ini 12 komposer melakukan pemilihan ide dan konsep dari hasil riset selama beberapa hari yang telah dijalani. Melalui tahap ini 12 komposer presentase ide dan hasil analisa konsep serta di dengar secara bersama yg dihadiri oleh kurator dan juga direktur Rumah karya Indonesia yaitu Ojak Manalu. Pada proses ini para kurator memilih komposer pilihannya untuk dikawal dalam proses pembuatan karya musik nantinya. Dalam konteksnya menulis ide dan konsep komposisi musik nanti menjelaskan apa yang tersirat dan yang tersurat dari konsepsi, proses dan cara kerja membuat karya musik (Hardjana, 2003).

2. Proses penciptaan Karya Musik

- a. Pemaparan Konsep, Menceritakan konseptual Penciptaan kepada para pemusik sehingga mereka paham dan dapat merespon musikal yang akan komposer capai.
- b. Pemilihan Instrument, Melakukan pemilihan alat musik yang akan digunakan, pencarian alat musik ini bertujuan untuk memberi warna yang menarik terhadap bunyian yang akan dihadirkan nanti.
- c. Penggarapan Komposisi Musik, Komposer memberi bahan untuk sajian musik ke para player. Garap adalah cara pendekatan yang dapat diberlakukan pada kerja penciptaan, perilaku praktik dalam menyajikan kesenian karawitan melalui kemampuan tafsir (interpretasi), imajinasi keterampilan teknik memilih bahan garap nantinya (Waridi, 2005)
- d. Metode penciptaan, Observasi, Eksplorasi, Pengembangan Materi Komposisi Musik yang di garap oleh 12 komposer
- e. Recording Audio, Proses rekaman karya musik dalam bentuk Audio.

3. Penentuan Artistik Audio Visual

- a. Pemaparan konsep musik. Pada proses kreatif ini 12 komposer memasuki tahap pengambilan video yang mana diawali dengan pemaparan konsep terhadap tim Musik video yang telah ditentukan oleh panitia. Pemaparan konsep bertujuan untuk membuat video yang selaras dengan musik yang telah dibuat. Proses ini melibatkan tim audio, sutradara, tim videographer dan masing masing grup komposer. Rapat koordinasi ini dilakukan secara zoom yang dipimpin langsung oleh rumah karya Indonesia dan tim.
- b. Analisis dan editing bunyi karya musik, Proses ini finishing musik untuk kebutuhan yang bertujuan memberi rasa dan ransangan kepada sutradara dan tim videographer.
- c. Penentuan artistic. Proses kreatif ini adalah menentukan artistic, baik itu perlengkapan dan persiapan untuk proses pengambilan video.

4. Pengambilan video

Proses kreatif ini adalah pengambilan video yang mana satu tim untuk satu grup dalam pengambilan video. Pengambilan video berada di tempat tertentu sesuai konsep dan pilihan



Gambar 3. Proses Pengambilan Vidio
(Dok. Rumah Karya Indonesia)

5. Pemutaran Video

Pada Proses Kreatif ini merupakan proses final dari kegiatan LTTMF2021 melalui hasil musik video dari 12 komposer ini di putar dan dipublikasikan melalui channel youtube FMTI , Budaya Saya, festival musik tradisional Indonesia “Suara Danau”. Link Pemutaran Video LTTMF 2021 <https://youtu.be/uuL45Asnk2k>



Gambar 4. Desain sampul CD hasil ruang kreatif karya 12 komposer
(Dok. Rumah Karya Indonesia).

6. Bedah Karya 12 Komposer LTTMF 2021

Pada proses kreatif ini para komposer melakukan bedah karya baik itu dari segi konseptual penciptaan, materi garap, hybrid bunyian musikalitas Toba. Bedah karya dilaksanakan dengan rangkaian diskusi panel melalui platform youtube dan offline yang berlokasi di D'caldera Coffee.



Gambar 5. Poster diskusi karya 12 komposer (Dok. Rumah Karya Indonesia)

SIMPULAN

LTTMF merupakan Festival Musik Tradisi Indonesia yang bergeliat di masa pandemi ditahun 2021. Pemanfaatan berbagai *platform* seperti dokumentasi karya dalam bentuk klip video, festival daring, serta perekaman lagu untuk kemudian ditayangkan dalam platformonline. Pelaksanaan ruang kreatif dengan menerapkan ketentuan dan prosedur kesehatan Covid-19 secara ketat. Peserta dan tim pelaksana wajib telah melaksanakan vaksinansi dan test PCR agar kolaborasi dalam menghadirkan ekosistem seni di kawasanDanau Toba dapat berjalan dengan baik. Program seperti LTTMF menarik untuk dikaji proses kreatifnya yang mampu bergeliat di tengah masyarakat, meski dalam masa pandemi. Disarankan kegiatan LTTMFF terus berkembang tidak hanya disemarakkan di tingkat nasional namun juga dapat berkembang dikancah Internasional akan dapat menung industri kreatif dan pariwisata daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Artadi, F. (2013). *Studi Jejak Karbon dari Aktivitas di Kampus Fakultas Teknik Universitas Indonesia*. Depok: UI Press.
- Daud, A. B., Dahlan., & Sumardi, L. (2022). Makna dan Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Pertunjukan Kesenian Alat Musik Tradisional Gending Beleq. *Grenek: Jurnal Seni Musik*, 11(2), 40-58. doi: <https://doi.org/10.24114/grenek.v11i2.38691>
- Djohan. (2010). *Respons Emosi Musikal*. Bandung : CV Lubuk Agung
- Hardjana, S. (2003). *Corat Coret Musik kontemporer Dulu dan Kini*. Jakarta : Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia.
- Karina, A. E., Rozak, A., & Sari, F. D. (2020). Alih Kreativitas Pelaku Seni Kabupaten Bireuen Sebagai Peluang Pendapatan Di Tengah Wabah Covid-19 (Studi Kasus: Nizar 41 Project Official). *Grenek: Jurnal Seni Musik*, 9(2), 108-120. doi: <https://doi.org/10.24114/grenek.v9i2.20994>
- Linggasani, M. A. W., & Putra, I. B. G. P. (2017). Pembentukan Identitas Ruang Oleh Suatu Komunitas Kreatif di Ruang Publik (Area Car Free Day) Dago, Bandung. *Undagi: Jurnal Ilmiah Jurusan Arsitektur Universitas Warmadewa*, 5(2), 27-32. doi: <https://doi.org/10.22225/undagi.5.2.408.27-32>
- Liong, K., & Halim, M. (2020). Ruang Kreatif Dan Rekreasi Di Pasar Baru. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 2(2), 1715-1728. doi: <https://doi.org/10.24912/stupa.v2i2.8482>
- Merriam, A. P., (1964), *The Anthropology of Music*. Chicago: the University of Chicago Pers.
- Moleong, L. J. (2018), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Purnomo, T. W., & Aulia, S. M. (2021). Analisis Lagu Mudiak Arau Dalam Pertunjukan Talempong Pacik Ikua Parik Kanagarian Limbanang. *Grenek: Jurnal Seni Musik*, 10(1), 46-59. doi: <https://doi.org/10.24114/grenek.v10i1.24891>

- Rouget, G., (1985), *Music and Trance: A Theory of the Relations Between Music and Possession*. Chicago: University of Chicago Press.
- Siagian, L., & Esther. (2002). *Gong*. Sawahlunto : Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Sinaga, O. (2022). Manajemen Pertunjukan Seni Tradisional Berbasis Keragaman Budaya dan Kearifan Lokal Sumatera Utara. *Grenek: Jurnal Seni Musik*, 11(1), 91-97. doi: <https://doi.org/10.24114/grenek.v11i1.35117>
- Sunardi, N. S. K., & Pedalangan, K. P. S. (2016). Pertunjukan Wayang Babad Nusantara: Wahana Pengajaran Nilai Kebangsaan Bagi Generasi Muda. *Panggung*, 26(2), 195-20. doi: <http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v26i2.176>
- Turner, T. D. (2020). Music and Trance as Methods for engaging with Suffering. *Ethos*, 48(1), 74-92. doi: <https://doi.org/10.1111/etho.12265>
- Waridi. (2005). *Menimbang Pendekatan Pengkajian & Pengkajian Musik Nusantara*. Surakarta : STSI Press.